

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1. Latar Belakang Penelitian**

Peningkatan dan kestabilan pembangunan perekonomian suatu negara merupakan tujuan perbankan. Peran itu berkesinambungan dengan fungsi bank yaitu sebagai lembaga intermediasi, yang menghimpun dana dari masyarakat surplus ekonomi dan menyalurkannya ke masyarakat defisit ekonomi (Soemitra, 2010). Bank syariah hadir tidak hanya sebagai pembaruan bagi masyarakat terhadap alternatif perbankan non riba bagi masyarakat, namun juga dapat mengembangkan sektor riil yang berfungsi memperlancar mekanisme ekonomi melalui kegiatan usahanya yang berdasarkan prinsip syariah (Sari & Amran, 2019). Untuk mendorong dunia usaha, bentuk operasional perbankan yang diberikan yaitu melalui pembiayaan. Salah satu lembaga keuangan syariah dibidang perbankan yang menyediakan layanan pembiayaan adalah Bank Pembiayaan Rakyat Syariah (BPRS) (Nugroho, Alexandi, & Widyastutik, 2017).

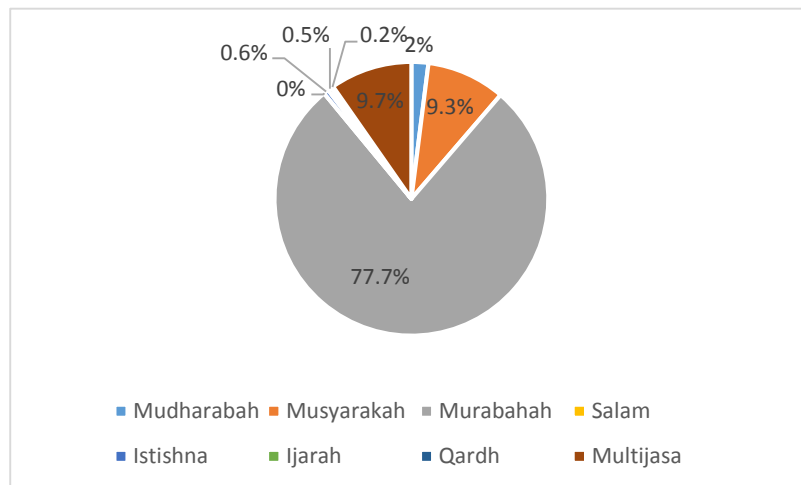
BPRS mempunyai arti yang penting bagi pembangunan ekonomi syariah dengan menawarkan solusi bagi pemberdayaan Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah. BPRS menjadi pondasi dari kekuatan ekonomi berbasis kerakyatan, sekaligus menjadi penopang utama sistem perekonomian nasional (Fatoni & Utami, 2019). Dibandingkan Bank Umum Syariah (BUS) dan Unit Usaha Syariah (UUS), BPRS mempunyai skala yang lebih kecil, namun memiliki jumlah yang lebih banyak. Selain itu, kehadiran BPRS juga membantu masyarakat yang ingin mendapatkan modal atau pembiayaan dalam jumlah yang tidak besar, karena pembiayaan yang diberikan oleh BPRS adalah pembiayaan yang difokuskan pada pembiayaan kecil atau mikro (Maryati, 2014). Hal ini mengindikasikan bahwa BPRS mempunyai peran penting dalam mengatasi masalah pembiayaan pada bisnis mikro (Nugroho, Alexandi, & Widyastutik, 2017). Karena BPRS merupakan bagian dari Bank Umum Syariah, komposisi pembiayaan yang ditawarkan juga sama dengan BUS, diantaranya mencakup 7 akad dan multijasa.

**Tabel 1.1**  
**Komposisi Pembiayaan yang diberikan BPRS**  
**Berdasarkan Akad Pembiayaan Tahun 2015-2019 (dalam jutaan rupiah)**

No.	Akad	2015	2016	2017	2018	2019
1.	Mudharabah	168.516	182.677	124.497	180.956	200.691
2.	Musyarakah	652.316	764.862	776.696	837.915	925.389
3.	Murabahah	4.491.697	4.927.908	5.904.751	6.940.379	7.735.914
4.	Salam	15	14	0	0	0
5.	Istishna	11.135	9.388	21.426	35.387	63.221
6.	Ijarah	6.175	7.508	22.316	46.579	49.273
7.	Qardh	123.588	189.772	189.866	185.360	202.57
8.	Multijasa	311.729	431.711	724.398	857.890	967.826
<b>Total</b>		<b>5.765.171</b>	<b>6.513.840</b>	<b>7.763.951</b>	<b>9.084.467</b>	<b>10.335.563</b>

Sumber: Statistika Perbankan Syariah Otoritas Jasa Keuangan, (2015-2019).

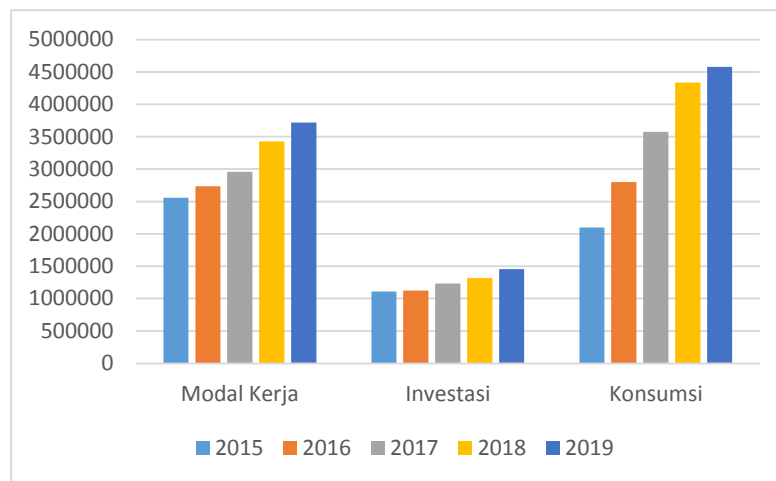
Pada Tabel 1.1. di atas, menunjukkan bahwa sebagian komposisi akad pembiayaan yang disalurkan BPRS mengalami kenaikan setiap tahunnya. Pembiayaan terbesar disalurkan BPRS pada tahun 2019 sebesar 10 Triliun rupiah. Salah satu akad pembiayaan yang paling mendominasi adalah akad murabahah.



**Gambar 1.1**  
**Persentase Akad Pembiayaan BPRS tahun 2019 (dalam rasio)**  
 Sumber: Statistika Perbankan Syariah Otoritas Jasa Keuangan, (2015-2019).

Persentase keseluruhan pembiayaan akad murabahah di BPRS sebesar 77.7%,

diikuti dengan pembiayaan multijasa sebesar 9.7%, dan pembiayaan dengan akad musyarakah sebesar 9.3%. Pembiayaan yang didominasi oleh akad murabahah sebesar 7 Triliun rupiah pada tahun 2019 ini paling banyak menyalurkan dana kepada nasabahnya dalam bentuk pembiayaan konsumtif. Selain itu, jenis pembiayaan yang disalurkan oleh BPRS kepada setiap nasabahnya berupa pembiayaan modal kerja dan pembiayaan investasi. Berikut perkembangan pembiayaan BPRS berdasarkan jenis pembiayaannya:

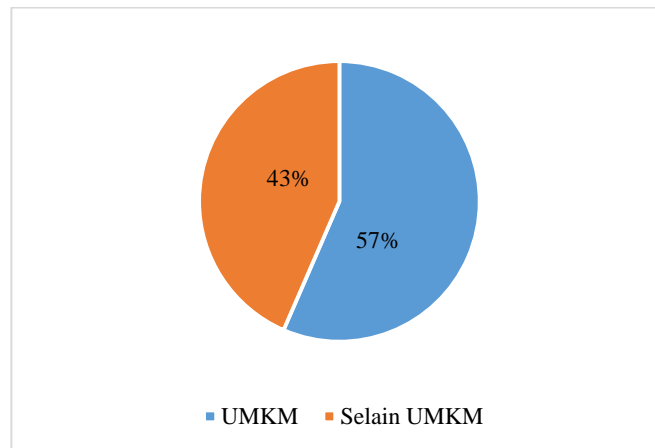


**Gambar 1.2**  
**Jenis Pembiayaan pada Bank Pembiayaan Rakyat Syariah**  
**tahun 2015-2019 (dalam rasio)**

*Sumber: Statistika Perbankan Syariah Otoritas Jasa Keuangan, (2015-2019).*

Dari Gambar 1.2, terlihat bahwa setiap jenis pembiayaan yang disalurkan oleh BPRS mengalami peningkatan setiap tahunnya, dimana paling tinggi adalah pembiayaan konsumsi. Hal ini dikarenakan penyumbang pembiayaan terbesar didominasi oleh akad murabahah sebagai akad jual beli, yang artinya banyak masyarakat yang mengajukan pembiayaan konsumtif dengan akad murabahah untuk membeli alat sebagai aset usaha, ataupun membeli barang konsumtif pribadi.

Jenis pembiayaan kedua terbesar yaitu pembiayaan modal kerja. Dengan komposisi pembiayaan yang besar setiap tahunnya, BPRS menyalurkan pembiayaan hampir 60% terfokus pada bisnis mikro, yaitu Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM). Hal ini diperkuat oleh data dari Otoritas Jasa Keuangan, yaitu:



**Gambar 1.3**  
**Rata-rata Golongan Pembiayaan pada Bank Pembiayaan Rakyat Syariah**  
**tahun 2019 (dalam rasio)**

*Sumber: Statistika Perbankan Syariah Otoritas Jasa Keuangan, (2015-2019).*

Dari Gambar 1.3 di atas menunjukkan bahwa setiap tahunnya pembiayaan untuk UMKM lebih banyak dari Selain UMKM dan pembiayaan yang disalurkan kepada pembiayaan ini meningkat setiap tahunnya. Selain UMKM adalah sektor-sektor selain UMKM, yaitu Usaha Besar. Beberapa sektor UMKM dan usaha besar serta perbedaannya dalam Bank Indonesia (2015):

“Terdapat kontribusi UMKM dan Usaha Besar terhadap golongan sektor ekonomi, diantaranya; (a) Pertanian, Peternakan, Kehutanan dan Perikanan, (b) Perdagangan, Hotel dan Restoran, (c) Pengangkutan dan Komunikasi, (d) Industri Pengolahan, (e) Jasa-jasa, (f) Keuangan, Persewaan dan Jasa Perusahaan, (g) Bangunan, (h) Pertambangan dan Penggalian, dan (i) Listrik, Gas dan Air Bersih. Perbedaan paling signifikan dari UMKM dengan Usaha Besar bisa dilihat dari omset dan asetnya. Untuk usaha mikro mempunyai aset maksimal 50 juta dengan omset maksimal 300 juta. Usaha kecil mempunyai aset lebih dari 50 juta sampai 500 juta dengan omset lebih dari 300 juta sampai 2,5 miliar. Usaha menengah mempunyai aset lebih dari 500 juta sampai 10 miliar dengan omset lebih dari 2,5 miliar sampai 50 miliar. Sedangkan usaha besar mempunyai aset lebih dari 10 miliar dengan omset lebih dari 50 miliar.”

Karena jumlah pembiayaan BPRS lebih banyak disalurkan kepada pelaku UMKM, menyebabkan jumlah pembiayaan bermasalah BPRS pada UMKM juga sangat besar, mencapai 75% dari total *Non Performing Financing* BPRS (Fatoni & Utami, 2019). Hal ini menjadikan BPRS lebih rentan menghadapi tekanan ekonomi yang membuat pertumbuhan bisnis usaha mikro nasabah menurun. Pangsa pasar di

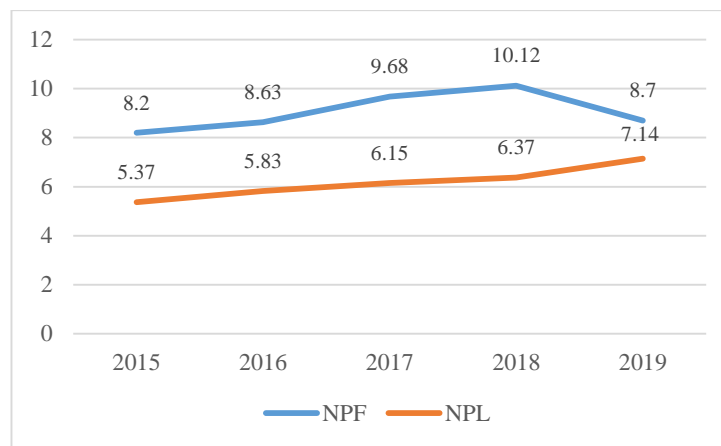
sektor UMKM dan daya beli masyarakat yang menurun mengakibatkan nasabah yang diberi pembiayaan kesulitan dalam mengembalikan.

Selain untuk memberikan manfaat bagi internal suatu bank, penyaluran kredit atau pembiayaan dapat mendukung perkembangan perekonomian di suatu negara. Pada negara berkembang khususnya, sumber pembiayaan dunia usaha di Indonesia masih didominasi oleh Kredit Usaha Rakyat (KUR) dari perbankan yang diharapkan dapat mendorong pertumbuhan ekonomi. Realisasi penyaluran KUR pada November 2019 adalah sebesar 133 Triliun, dimana hal ini sudah mencapai 95,18% dari target penyaluran pembiayaan sebesar 142 Triliun (Kementerian Koordinator Bidang Perekonomian Republik Indonesia, 2020). Hal ini menunjukkan bahwa penyaluran kredit atau pembiayaan memegang peran penting bagi pertumbuhan perekonomian suatu negara (Saryadi, 2013). Namun, hal ini akan berdampak negatif terhadap pertumbuhan perekonomian jika tidak dikelola dengan baik oleh perbankan.

Dari sudut pandang ini, penting untuk dilakukan pengevaluasian terhadap suatu kinerja bank, aktivitas ekonomi, dan stabilitas keuangan nasional yang sehat dengan menggunakan *Non Performing Loan* (NPL) yang merupakan indikator kredit bermasalah (Ali & Metin, 2013). Dalam perbankan syariah disebut dengan rasio *Non Performing Financing* (NPF) yang merupakan indikator pembiayaan bermasalah yang berfungsi untuk menilai suatu kinerja bank, yang mana berkaitan dengan fungsi bank sebagai lembaga intermediasi (Yulya, Lukytawati, & Ranti, 2016). NPF penting untuk diamati secara khusus karena sifatnya yang berfluktuatif dan tidak pasti (Popita, 2013).

Nilai NPF yang tinggi menunjukkan indikator gagalnya perbankan dalam mengelola dana yang disalurkan kepada masyarakat untuk usaha yang juga dapat mempengaruhi kinerja perbankan itu sendiri. Karena banyaknya masalah yang dapat muncul, maka Bank Indonesia menetapkan bahwa sangatlah penting bagi sebuah perbankan untuk menjaga nilai rasio NPF agar tidak melebihi 5% (Rindang & Syafrildha, 2019) Jadi, semakin tinggi tingkat pertumbuhan pembiayaan yang disalurkan maka semakin tinggi pula tingkat risiko bank dalam hal pembiayaan bermasalah.

Agustianto Mingka (2016) selaku Ketua Ikatan Ahli Ekonomi Islam Indonesia dalam mengatakan bahwa salah satu permasalahan penting yang dihadapi masalah kualitas aset, yaitu bagaimana perbankan syariah mengatasi dan mencegah pembiayaan bermasalah. Hal ini penting diperhatikan karena NPF perbankan syariah lebih tinggi dibanding NPL konvensional. Namun bukan hanya perbankan syariah, terjadi permasalahan serupa pada BPRS, dimana BPRS merupakan bagian dari Bank Umum Syariah. Berikut ini merupakan perbandingan perkembangan pembiayaan bermasalah pada BPRS yang diproksikan dengan rasio NPF dan kredit bermasalah pada Bank Perkreditan Rakyat (BPR) yang diproksikan dengan rasio NPL pada tahun 2015 – 2019.



**Gambar 1.4**  
Perkembangan *Non Performing Financing* pada BPRS dan *Non Performing Loan* pada BPR di Indonesia tahun 2015-2019 (dalam persen)

*Sumber: Otoritas Jasa Keuangan, 2015-2019, data diolah*

Data statistik yang tercantum pada Gambar 1.4 di atas, menggambarkan bahwa terjadi fluktuasi nilai NPF pada BPRS, yaitu cenderung meningkat. Dari tahun 2015 hingga tahun 2018 mengalami peningkatan yang signifikan, kemudian turun pada tahun 2019 menjadi 8,7%. Lain halnya dengan NPL pada BPR dimana 5 tahun belakangan ini mengalami kenaikan yang signifikan. Rata-rata perkembangan NPF pada 5 tahun terakhir sebesar 9,06%, sedangkan rata-rata perkembangan NPL adalah sebesar 6,17%. Hal ini menunjukkan bahwa selain rasio NPL selama 5 tahun belakangan ini lebih kecil dari pada rasio NPF di BPRS, juga perkembangan NPF pada BPRS lebih besar dibanding NPL pada BPR. Apabila rasio NPF dan NPL dibandingkan berdasarkan

kriteria sehat yang sudah ditentukan oleh Bank Indonesia, maka nilai NPF dan NPL sudah melebihi kriteria sehat yaitu sebesar 5%. Namun, rasio NPL pada BPR masih dihitung kurang sehat karena berada pada kriteria kurang sehat yang ditetapkan oleh Bank Indonesia dibawah 8%. Lain halnya dengan rasio NPF pada BPRS dinilai telah melampaui batas kriteria sehat dari Bank Indonesia, sehingga dikategorikan sebagai pembiayaan yang tidak sehat.

Pembiayaan merupakan suatu hal yang penting bagi lembaga keuangan. Karena itu sejarah menunjukkan bahwa risiko pembiayaan bisa menjadi kontributor utama yang menyebabkan kondisi terpuruk, karena nilai kerugian yang ditimbulkannya sangat besar sehingga akan mengurangi modal bank dengan cepat (Tabrizi, 2014). Nilai NPF yang semakin besar pada suatu lembaga keuangan mengharuskan bank untuk membentuk cadangan penyesuaian penghapusan aktiva produktif yang besar untuk meminimalisir terjadinya risiko dalam penyaluran pembiayaan (Kusumaningtyas & Wardiantika, 2014). Menurut Yulya dkk (2016), tidak semua kolektabilitas pembiayaan yang disalurkan oleh perbankan memiliki tingkat yang baik, karena kegiatan operasional penyaluran pembiayaan yang merupakan sumber pemasukan utama bank tersebut akan menghadapi berbagai risiko terutama risiko pembiayaan, operasional dan risiko pasar.

Menurut Ubaidillah (2018) pembiayaan bermasalah dapat terjadi dikarenakan beberapa faktor, diantaranya faktor internal dan eksternal. Faktor internal dapat berupa faktor yang ada di dalam perusahaan dan faktor utama yang dominan adalah faktor manajerial, seperti permodalan yang tidak cukup dan masalah likuiditas. Faktor eksternal merupakan faktor-faktor yang berada di luar kekuasaan manajemen perusahaan. Selain itu, menurut Mahmoeddin (2010) indikasi pembiayaan bermasalah biasanya muncul secara bertahap dengan didahului oleh beberapa gejala (*red flags*), gejala-gejala tersebut berupa perilaku rekening (*account attitudes*), perilaku laporan keuangan (*financial statement attitudes*), perilaku kegiatan bisnis (*business activities attitudes*), perilaku nasabah (*customer attitudes*), dan perilaku makroekonomi (*economic macro attitudes*). Berdasarkan perilaku laporan keuangan, beberapa pembiayaan bermasalah diantaranya berupa penurunan likuiditas, penurunan

perputaran modal pembiayaan, penurunan perputaran persediaan, dan penurunan rasio aktiva lancar terhadap aktiva total (Azharisyah & Arinal, 2017). Keduanya menyatakan kesamaan bahwa adanya pengaruh kecukupan modal dan likuiditas sebagai penyebab pembiayaan bermasalah.

Terdapat sejumlah penelitian yang menunjukkan berbagai faktor yang mempengaruhi pembiayaan bermasalah pada perbankan syariah, diantaranya meneliti mengenai kecukupan modal, yang indikatornya adalah *Capital Adequacy Ratio* (CAR), likuiditas yang indikatornya adalah *Financing to Deposit Ratio* (FDR), dan tingkat inflasi. Dari beberapa penelitian tersebut masih terdapat perbedaan atau inkonsistensi hasil penelitian yang menunjukkan bahwa CAR, FDR, dan tingkat inflasi berpengaruh positif, negatif, bahkan tidak berpengaruh terhadap pembiayaan bermasalah pada Bank Umum Syariah maupun BPRS. Ada juga penelitian yang menyatakan bahwa tingkat inflasi dapat memperkuat pengaruh CAR dan FDR terhadap pembiayaan bermasalah.

Berdasarkan beberapa perbedaan hasil penelitian (*research gap*) dari jurnal terdahulu, di bawah ini terdapat penjelasan dalam bentuk tabel.

**Tabel 1.2.**  
**Research Gap Hasil Penelitian Terdahulu**

GAP	Peneliti	Judul	Hasil
Isu: Kenaikan kecukupan modal dapat menurunkan tingkat pembiayaan bermasalah.			
<i>Research Gap</i> : Terdapat perbedaan hasil penelitian pengaruh <i>Capital Adequacy Ratio</i> (CAR) terhadap <i>Non Performing Financing</i> (NPF).			
CAR berpengaruh negatif (-) terhadap NPF.	Erlinda Kurnia Aufa dan Cita Sary Dja'akum	<i>Risks Of Sharia Commercial Bank In Indonesia: Analysis Of Internal And External Factors</i>	CAR berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap NPF. Secara simultan, Inflasi, GDP, CAR, dan FDR berpengaruh signifikan terhadap NPF.
	Rindang Nuri Isnaini Nugrohowati dan Syafrildha Bimo	Analisis Pengaruh Faktor Internal Bank dan Eksternal terhadap <i>Non-Performing Financing</i> (NPF) Pada Bank Perkreditan Rakyat Syariah Di Indonesia	Variabel CAR dan ROA memiliki pengaruh negatif dan signifikan terhadap NPF pada BPRS di Indonesia.
	Yulya Aryani,	Faktor-Faktor yang Memengaruhi <i>Non</i>	Hasil penelitian menunjukkan bahwa <i>Capital</i>



	Lukytawati Anggraeni, dan Ranti Wiliasih	<i>Performing Financing</i> pada Bank Umum Syariah Indonesia Periode 2010-2014	<i>Adequacy Ratio (CAR)</i> , <i>Bank size</i> , biaya <i>overhead</i> dan <i>SBIS Rate</i> memiliki efek negatif signifikan pada <i>Non Performing Financing (NPF)</i> ,
	Noerlela Sari dan Ellyana Amran	Determinasi <i>Non Performing Financing</i> Pada Bank Umum Syariah di Indonesia	Hasil penelitian menunjukkan bahwa CAR pengaruh negatif dan signifikan terhadap <i>Non Performing Financing (NPF)</i> di Bank Umum Syariah
CAR berpengaruh positif (+) terhadap NPF.	Amalia Eka Purnamasari dan Musdholifah	Analisis Faktor Eksternal dan Internal Bank Terhadap Risiko Pembiayaan Bank Umum Syariah Di Indonesia Periode 2012-2015	Pertumbuhan PDB, nilai tukar dan CAR berpengaruh positif terhadap risiko pembiayaan (NPF) pada Bank Umum Syariah selama periode 2012-2015.
	Mehmet Asutay dan Jaizah Othman	<i>Alternative measures for predicting financial distress in the case of Malaysian Islamic banks assessing the impact of global financial crisis</i>	CAR berpengaruh positif signifikan dengan level maksimal 100% terhadap NPF di Bank Syariah Malaysia.
	Rizal Nur Firdaus	Pengaruh Faktor Internal dan Eksternal Yang Mempengaruhi Pembiayaan Bermasalah Pada Bank Umum Syariah Di Indonesia	Berdasarkan hasil penelitian didapat bahwa tingkat CAR yang ditetapkan kepada Bank Umum Syariah oleh BI membawa pengaruh positif secara signifikan terhadap tingkat NPF Bank Umum Syariah di Indonesi
	Lusia Estine Martin, Saryadi, dan Andi Wijayanto	Pengaruh CAR, LDR, NOL, ROA, NIM, dan BOPO terhadap Pemberian Kredit (Studi Kasus Pada Pd. BPR BKK Pati Kota Periode 2007-2012)	Berdasarkan hasil regresi linear berganda penelitian ini menyimpulkan bahwa CAR berpengaruh positif dan signifikan terhadap pemberian kredit.
	Zakiyah Dwi Poetry dan Yulizar D Sanrego	Pengaruh Variabel Makro dan Mikro Terhadap NPL di Perbankan Konvensional dan NPF Perbankan Syariah	NPF merespon positif terhadap guncangan variabel CAR.

CAR tidak berpengaruh terhadap NPF.	Ana Zahrotun Nihayah dan Sri Walyoto	<i>Identification of Non Performing Financing Alteration Measured by Microeconomic Variable Sharia Banking.</i>	CAR, ROA, FDR, PER, dan EAQ berpengaruh simultan dan signifikan terhadap NPF. Variabel CAR secara parsial tidak berpengaruh signifikan terhadap NPF.
	Devi Permatasari dan Ahmad Rudi Yulianto	Analisis Kinerja Keuangan: Kemampuan Bank Syariah Dalam Penyaluran Pembiayaan	<i>Capital Adequacy Ratio (CAR)</i> tidak berpengaruh terhadap penyaluran pembiayaan Bank Syariah.
Isu: Kenaikan likuiditas dapat meningkatkan tingkat pembiayaan bermasalah.			
<i>Research Gap:</i> Terdapat perbedaan hasil penelitian pengaruh <i>Financing to Deposit Ratio (FDR)</i> terhadap <i>Non Performing Financing (NPF)</i> .			
FDR berpengaruh positif (+) terhadap NPF.	Ana Zahrotun Nihayah dan Sri Walyoto	<i>Identification of Non Performing Financing Alteration Measured by Microeconomic Variable Sharia Banking.</i>	Variabel FDR dan EAQ secara parsial berpengaruh positif dan signifikan terhadap NPF
	Irman Firmansyah	Faktor Penyebab Terjadinya Pembiayaan Bermasalah Pada Bank Pembiayaan Rakyat Syariah Di Indonesia	FDR memiliki pengaruh positif terhadap NPF.
	Yulya Aryani, Lukytawati Anggraeni, dan Ranti Wiliasih	Faktor-Faktor yang Memengaruhi <i>Non Performing Financing</i> pada Bank Umum Syariah Indonesia Periode 2010-2014	<i>Financing to Deposit Ratio (FDR)</i> memiliki efek positif signifikan terhadap <i>Non Performing Financing</i> .
	Lusia Estine Martin, Saryadi, dan Andi Wijayanto	Pengaruh CAR, LDR, NOL, ROA, NIM, dan BOPO terhadap Pemberian Kredit (Studi Kasus Pada Pd. BPR BKK Pati Kota Periode 2007-2012)	Berdasarkan hasil regresi linear berganda penelitian ini menyimpulkan bahwa LDR berpengaruh positif dan signifikan terhadap pemberian kredit.
	Jaenal Effendi dan Nurkholis Yasmin	<i>The Effect of Internal and External Factors of Banking to the SMEs Financing for BPRS in Indonesia</i>	Variabel FDR memiliki pengaruh positif signifikan terhadap pembiayaan UKM di BPRS.
FDR berpengaruh negatif (-) terhadap NPF.	Zakiah Dwi Poetry dan Yulizar D Sanrego	Pengaruh Variabel Makro dan Mikro Terhadap NPL di Perbankan	Variabel FDR direspon negative oleh NPF.

Konvensional dan NPF Perbankan Syariah			
FDR tidak berpengaruh terhadap NPF.	Erlinda Kurnia Aufa dan Cita Sary Dja'akum	<i>Risks Of Sharia Commercial Bank In Indonesia: Analysis Of Internal And External Factors</i>	FDR tidak berpengaruh terhadap NPF.
	Nadia Putri Damayanti	Pengaruh <i>Financing To Deposit Ratio</i> (FDR), <i>Non Performing Financing</i> (NPF) dan <i>Return On Equity</i> (ROE) Terhadap Pembiayaan Murabahah Pada Bank Syariah di Indonesia	FDR dan NPF tidak mempunyai pengaruh terhadap pembiayaan murabahah,
	Wahab	Analisis Pengaruh FDR, NPF, Tingkat Bagi Hasil, Kualitas Jasa dan Atribut Produk Islam Terhadap Tingkat Pembiayaan <i>Mudharabah</i> Pada Bank Umum Syari'ah di Semarang	Variabel FDR tidak berpengaruh terhadap variabel Pembiayaan <i>Mudharabah</i> .
Isu: Kenaikan tingkat inflasi dapat meningkatkan tingkat pembiayaan bermasalah.			
<i>Research Gap</i> : Terdapat perbedaan hasil penelitian pengaruh <i>Financing to Deposit Ratio</i> (FDR) terhadap <i>Non Performing Financing</i> (NPF).			
Tingkat Inflasi berpengaruh positif (+) terhadap NPF.	Erlinda Kurnia Aufa dan Cita Sary Dja'akum	<i>Risks Of Sharia Commercial Bank In Indonesia: Analysis Of Internal And External Factors</i>	Inflasi berpengaruh positif dan signifikan terhadap NPF.
	Ronald Ravinesh Kumar	<i>Determinants of non-performing loans in small developing economies: a case of Fiji's banking sector</i>	Pengaruh Inflasi yang positif sangat kuat dan signifikan mempengaruhi NPL.
	Ahmad Fatoni dan Kurnia Dwi Sari Utami	Pengaruh Kinerja Keuangan dan Kondisi Makroekonomi Terhadap Pembiayaan Bermasalah Bank Pembiayaan Rakyat Syariah di Indonesia	IHK terintegrasi jangka panjang dengan NPF
	Rizal Nur Firdaus	Pengaruh Faktor Internal Dan Eksternal Yang	Menurut hasil penelitian didapat bahwa berpengaruh

		Mempengaruhi Pembiayaan Bermasalah Pada Bank Umum Syariah Di Indonesia	negatif tidak signifikan terhadap rasio (NPF).
	Jaenal Effendi dan Nurkholis Yasmin	<i>The Effect of Internal and External Factors of Banking to the SMEs Financing for BPRS in Indonesia</i>	Inflasi memiliki pengaruh positif signifikan terhadap pembiayaan UKM di BPRS
Tingkat Inflasi berpengaruh negatif (-) terhadap NPF.	Mutamimah dan Siti Nur Zaidah Chasanah	Analisis Eksternal dan Internal dalam Menentukan <i>Non Performing Financing</i> Bank Umum Syariah di Indonesia	Inflasi mempunyai pengaruh negatif terhadap <i>Non Performing Financing</i> dan signifikan
	Mares Suci Ana Popita	Analisis Penyebab Terjadinya <i>Non Performing Financing</i> Pada Bank Umum Syariah Di Indonesia	Variabel inflasi berpengaruh tidak signifikan negatif terhadap NPF
	Irman Firmansyah	Faktor Penyebab Terjadinya Pembiayaan Bermasalah Pada Bank Pembiayaan Rakyat Syariah Di Indonesia	Inflasi memiliki pengaruh negatif terhadap pembiayaan bermasalah di BPRS.
	Amalia Eka Purnamasari dan Musdholifah	Analisis Faktor Eksternal dan Internal Bank Terhadap Risiko Pembiayaan Bank Umum Syariah Di Indonesia Periode 2012-2015	Inflasi berpengaruh negatif terhadap risiko pembiayaan (NPF) pada Bank Umum Syariah selama periode 2012-2015
	Zakiyah Dwi Poetry dan Yulizar D Sanrego	Pengaruh Variabel Makro dan Mikro Terhadap NPL di Perbankan Konvensional dan NPF Perbankan Syariah	NPF merespon negatif terhadap guncangan variabel inflasi.
	Noerlela Sari dan Ellyana Amran	Determinasi <i>Non Performing Financing</i> Pada Bank Umum Syariah di Indonesia	Variabel inflasi berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap level <i>Non Performing Financing</i> (NPF) di Bank Umum Syariah.
Tingkat Inflasi tidak	Rindang Nuri Isnaini Nugrohowati	Analisis Pengaruh Faktor Internal Bank Dan Eksternal	Variabel Inflasi tidak memiliki pengaruh terhadap

berpengaruh terhadap NPF.	dan Syafrildha Bimo	Terhadap <i>Non-Performing Financing</i> (NPF) Pada Bank Perkreditan Rakyat Syariah Di Indonesia	NPF pada BPRS di Indonesia.
	Masudah	Determinan Volume Pembiayaan Bank Umum Syariah Indonesia	Inflasi tidak berdampak terhadap volume pembiayaan Bank Umum Syariah.
Tingkat Inflasi memperkuat pengaruh CAR dan FDR terhadap NPF.	Nyimas Aisah Permatasari	<i>The Effect of Bank Size, CAR, BOPO and LDR on NPL by Using Inflation as a Moderating Variable at Indonesia Stock Exchange</i>	<ul style="list-style-type: none"> <li>▪ Hasil pengujian hipotesis ketujuh menyatakan bahwa inflasi merupakan variabel moderasi prediktor (<i>Predictor Moderate Variable</i>) untuk CAR dikarenakan <math>\beta_{11}</math> signifikan dan <math>\beta_{12}</math> tidak signifikan.</li> <li>▪ Hasil pengujian hipotesis keenam menyatakan bahwa inflasi merupakan variabel moderasi semu (<i>Quasi Moderator</i>) untuk LDR dikarenakan <math>\beta_5</math> dan <math>\beta_6</math> sama-sama signifikan.</li> </ul>

Sumber: Data diolah Penulis (2020)

Berdasarkan fenomena permasalahan pembiayaan bermasalah tersebut, serta terdapat pula inkonsistensi pada pengaruh variabel independen terhadap pembiayaan bermasalah, maka peneliti mencoba meneliti lebih lanjut penelitian diatas, dengan judul “**Analisis Kinerja Keuangan terhadap Pembiayaan Bermasalah pada Bank Pembiayaan Rakyat Syariah di Indonesia dengan Inflasi sebagai Variabel Moderating**”.

## 1.2. Identifikasi Masalah Penelitian

1. Komposisi pembiayaan yang disalurkan BPRS mengalami kenaikan, namun hal ini juga diikuti oleh tingginya pembiayaan bermasalah setiap tahunnya.
2. Jumlah pembiayaan bermasalah BPRS pada UMKM sangat besar mencapai 75% dari total NPF BPRS.

3. Pembiayaan bermasalah yang diindikasikan dengan NPF perbankan syariah lebih tinggi dibanding NPL pada perbankan konvensional.
4. Pembiayaan bermasalah yang diindikasikan sebagai NPF tiap tahunnya mengalami kenaikan dan melampaui kriteria kesehatan Bank yang telah diberikan oleh Bank Indonesia, yakni sebesar 5%.

### **1.3. Pertanyaan Penelitian**

Dari latar belakang di atas, maka pertanyaan penelitian yang dapat diajukan adalah:

1. Bagaimana kecenderungan CAR, FDR, dan NPF di BPRS serta tingkat inflasi di Indonesia?
2. Apakah CAR berpengaruh negatif terhadap NPF pada BPRS di Indonesia?
3. Apakah FDR berpengaruh positif terhadap NPF pada BPRS di Indonesia?
4. Apakah tingkat inflasi memoderasi pengaruh CAR terhadap NPF pada BPRS di Indonesia?
5. Apakah tingkat inflasi memoderasi pengaruh FDR terhadap NPF pada BPRS di Indonesia?

### **1.4. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan uraian pada latar belakang masalah dan pertanyaan penelitian di atas, maka tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui kecenderungan NPF, CAR, dan FDR di BPRS, serta tingkat inflasi di Indonesia sebagai variabel moderasi. Selain itu, tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh CAR dan FDR serta inflasi yang menjadi variabel moderasi terhadap NPF pada BPRS di Indonesia periode Januari 2012 – Desember 2019.

### 1.5. Manfaat Penelitian

Kegunaan penelitian yang dilakukan berkaitan dengan NPF pada BPRS di Indonesia beserta variabel-variabel yang mempengaruhinya adalah sebagai berikut:

#### 1. Teoritis

Penelitian ini diharapkan mampu menambah ilmu pengetahuan, memberikan informasi mengenai beberapa variabel (CAR, FDR, dan tingkat inflasi sebagai variabel moderasi) yang dapat mempengaruhi NPF pada lembaga keuangan, khususnya BPRS, sehingga dapat membantu lembaga keuangan dalam menetapkan strategi dan manajemen risiko yang efektif dan efisien dan dapat dijadikan bahan perbandingan untuk penelitian selanjutnya.

#### 2. Praktis

Penelitian ini diharapkan mampu menjadi bahan referensi bagi pihak-pihak yang membutuhkan dan berminat mengembangkannya dalam taraf yang lebih lanjut dengan topik sejenis juga diharapkan mampu menambah referensi bagi mahasiswa Ilmu Ekonomi dan Keuangan Islam mengenai NPF pada BPRS yang dipengaruhi oleh CAR, FDR, dan tingkat inflasi sebagai variabel moderasi.